

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai tradisi hospitalitas masyarakat Pantoroang, diperlukan suatu pedoman observasi yang sistematis. Pedoman ini disusun untuk memfasilitasi proses pengamatan di lapangan agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui observasi langsung terhadap praktik-praktik sosial yang berlangsung, peneliti diharapkan mampu menangkap makna tradisi yang terkandung di dalamnya. Berikut ini disajikan poin-poin yang menjadi acuan dalam pengamatan di lapangan:

1. Pengamatan diarahkan pada tata cara *tarima tau'* di sekitar dapu.
2. Sapaan, dan bentuk komunikasi dalam *tarima tau'*.
3. Bentuk interaksi awal yang terjadi antara tamu dan tuan rumah.
4. Perlakuan berbeda atau seragam terhadap semua tamu.
5. Melihat penyambutan berdasarkan waktu kunjungan
6. Melihat perlakuan tuan rumah selama kunjungan tamu berlangsung.

Transkrip Wawancara

Informan ke 1

Nama : Jefri M.Pd

Status : Kepala Dusun Pantoroang

Hari/Tanggal : Selasa 20 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dalam pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana pandangan terhadap kehidupan sosial masyarakat di Pantoroang?	kehidupan sosial masyarakat benar bahwa memiliki banyak perbedaan pada wilayah lain khususnya di kota. Relasi itu dicermati pada suatu kegiatan yang terlaksana dalam wilayahnya, bahwa kegiatan atau acara sukacita maupun dukacita masyarakat berperan aktif dan menjadi individu yang sangat-sangat dibutuhkan baik dari segi tenaga, pikiran dan lain-lain.
2.	Bagaimana Bpk\Ibu melihat penerapan penerimaan masyarakat di Pantoroang terhadap tamu atau orang asing?	Masyarakat lokal bahkan orang asing sekalipun di perlakukan sama oleh masyarakat Kristen di Pantoroang sebagaimana keluarga memperlakukan keluarganya sendiri hal demikian berlaku bagi para tamu artinya tidak memandang status golongan darah.

3.	Adakah suatu tradisi masyarakat Pantoroang dalam penerimaan tamu?	Tidak banyak di wilayah lain memiliki tradisi penerimaan yang persis tradisi penerimaan masyarakat Pantoroang, mereka menerima tamu dalam sekitaran dapur.
4.	Mengapa <i>tarima tau'</i> diterapkan di sekitaran dapur?	Tarima tau sudah menjadi kebiasaan yang di wariskan secara turun temurun bahkan tarima tau telah mendarah daging sebagai sikap terbuka bagi para tamu, wilayah Pantoroang cukup dingin, dan sebagai penerimaan masyarakat setempat adalah dapur untuk dapat secara bersama dalam kehangatan dan tidak membiarkan para tamu kedinginan, dapur dianggap suasana yang intim dalam kekeluargaan tidak barpatokan pada status kedudukan bahkan golongan darah.
5.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna simbolis atau sosial dari praktik tersebut?	Dapur sebagai symbol untuk mengenal, akrab bukan saja anatar individu yang dituju melainkan semua seisi rumah mengenal dan mendengar, berbeda jika di ruang tamu yang hanya melibatkan pihak yang di tuju saja

6.	Apakah tradisi <i>tarima tau'</i> ini mencerminkan bentuk penghargaan yang berbeda terhadap tamu?	Tradisi <i>tarima tau</i> adalah bentuk penghargaan yang diperlakukan sama untuk semua orang, menurutnya tamu yang datang langsung menuju ke sekitaran dapur.
7.	Bagaimana pandangan mengenai ungkapan dari masyarakat luar yang mungkin menganggap tradisi <i>tarima tau'</i> di dapur kurang menghargai tamu?	Menrima di dapur dimakanai sebagai penghargaan bagi semua yang datang, persolan anggap dari luar mereka juga berhak berpendapat namun yang mengenal dan memaknai tradisi <i>tarima tau</i> adalah masyarakat pantoroang dan hal itu tdak akan merubah tradisi

Informan 2

Nama : Idaman

Status : Tokoh Agama (Majelis Gereja)

Hari/Tanggal : Rabu 21 Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dalam pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana pandangan terhadap kehidupan sosial masyarakat di Pantoroang?	Kehidupan secara umum oleh masyarakat setempat sangat-sangat mengutamakan kebersamaan, hal itu dihidupi dan masih kental dipelihara oleh masyarakat setempat. Kebersamaan ini dimaknai sebagai sikap terbuka utuk saling membantu, saling membutuhkan sebagai individu yang

		berdampingan dengan individu lain baik dalam masyarakat bahkan dalam persekutuan
2.	Bagaimana Bpk\Ibu melihat penerapan penerimaan masyarakat di Pantoroang terhadap tamu atau orang asing?	Dari penglihatan yang telah sekian lama hidup di pantoroang bahwa penerapan dalam dusun penerapan terhadap tamu yang berkunjung adalah yang terbaik dalam penerimaan namun tergantung mereka para tamu menganggap pnerimaan sesuai atau tidak namun prinsip masyarakat itu yang terbaik dan tdak mempengaruhi kebiasaan.
3.	Adakah suatu tradisi masyarakat Pantoroang dalam penerimaan tamu?	Kebiasaan kami disini (pantoroang) menerima di dapur, jadi dapur sebagai teradisi, adapun tamu yang datang akan memilih tempatnya utuk terlebih dahulu mungkin di teras rumah, lama-kelamaan akan masuk di dapur bahkan tuan rumah mengajaknya ke dapur.
4.	Mengapa <i>tarima tau'</i> diterapkan di sekitaran dapur?	Di dapur kami maknai kebersamaan selain <i>mendarang</i> kita juga menikmati sajian yang ada dan bahkan disediakan, didapur ada kenikmatan suasana bercerita-bercerita dan saling memberi pengetahuan baru.
5.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna simbolis	Prinsip yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat mengandung keterbukaan, kebersamaan, kekeluargaan

	atau sosial dari praktik tersebut?	tidak melihat golongan darah, justru secara tidak langsung tamu yang datang menganggap tuan rumah sebagai keluarga pula. Prinsip lain suatu ajaran yang meneladani Yesus, bahwa setiap sikap dan tindakan harus berdampak baik bagi sesama, baik dalam lingkup pemerintah bahkan dalam keagamaan, dapur menjadi tempat kebersamaan yang melibatkan semua anggota keluarga dalam rumah. Mengalami suasana timbal balik untuk bercerita bersama sekaitan pengalaman atau hala baru yang sebelumnya belum diketahui.
6.	Apakah tradisi <i>tarima tau'</i> ini mencerminkan bentuk penghargaan yang berbeda terhadap tamu?	Kami menganggap tidak ada perbedaan justru kami memberikan penerapan yang sama, tidak berpatokan status mereka yang datang meskipun ada sedikit perasaan malu namun disadari apapun yang ada pada diri dapat dibagi kenapa tidak! Sebab itu dianggap menerapkan kasih selayaknya ke keluarga sendiri. Dan ingin lebih menekankan bahwa inilah tradisi kami masyarakat di Pantoroang.
7.	Bagaimana pandangan mengenai ungkapan dari masyarakat luar yang mungkin	Tergantung tamu menggapnya, namun kebiasaan masyarakat Pantoroang adalah di dapur menikmati berbagai sesuatu didalamnya, dan secara mereka akan

	<p>menganggap tradisi <i>tarima tau'</i> di dapur kurang menghargai tamu?</p>	<p>menyesuaikan dan dapat memaknainya ketika telah menikmati suasana dapur dan tidak ada hak menyalahkan mereka karena mereka punya pandangan sendiri, tetapi masyarakat setempat sendiri yang lebih dalam tahu makna tradisinya.</p>
--	---	---

Informan 3

Nama : Gerson Jirrik

Status : Masyarakat Pantoroang

Hari/Tanggal : Selasa 22 Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Dalam pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana pandangan terhadap kehidupan sosial masyarakat di Pantoroang?</p>	<p>Kehidupan sosial masyarakat Kristen Pantoroang berlangsung dengan relasi yang intim, menganggap hidup dalam bermasyarakat tak berarti ketika masih memelihara prinsip diri sendiri (tak memikirkan individu atau kelompok disekitar).Ungkapannya masyarakat pantoroang cukup terpencil dan utuk mau berkembang maka prinsip kebersamaan perlu dipelihara.</p>
2.	<p>Bagaimana Bpk \Ibu melihat penerapan penerimaan masyarakat di</p>	<p>Soal penerimaan tamu sangat-sangat dianggap baik dan memaknai bahwa ada keterbukaan selayaknya keluarga.</p>

	Pantoroang terhadap tamu atau orang asing?	
3.	Adakah suatu tradisi masyarakat Pantoroang dalam penerimaan tamu?	<i>Anna kami inde mai</i> Pantoroang, <i>kiangga'</i> tradisi dalam penerimaan tamu dan dianggap lebih berharga dibandingkan di ruang tamu.
4.	Mengapa <i>tarima tau'</i> diterapkan di sekitaran dapur?	<i>Dapo'</i> atau dapur menjadi ruang <i>macerita</i> (bercakap secara timbal balik) dengan suasana berbedah dibandingkan di ruang tamu. Khusus dusun pantoroang akan sangat berharga ketika penerimaan di sekitaran dapur bukan karena ketidak mapuan untuk menhususkan tempat tamu tetapi ada kehidupan di dapur: <i>mendarang</i> (hangatkan tubuh), sambil menunggu jamuan apa adanya (kopi dll.). <i>dipalenaran</i> , artinya dapur tempat terbuka tdak ada yang mesti ditutupi. <i>Kipogege penefa</i> aratinya senang ketika tamu diterima di dapur bahkan <i>diangga renden</i> (anggap saudara).
5.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna simbolis atau sosial dari praktik tersebut?	<i>Dapo' ki' maknai</i> seisi rumah dapat memetik pengalaman, informasi yang berharga. Bahkan <i>Matotopa kekeluargaan'</i> (kekeluargaan yang masih kuat dipelihara), <i>Kiangga renden</i> masyarakat menerima tanpa melihat latar belakang dan menggapnya saudara.

6.	Apakah tradisi <i>tarima tau'</i> ini mencerminkan bentuk penghargaan yang berbeda terhadap tamu?	Semua tamu dianggap sama <i>anna' tae'ki masiri'</i> (tidak malu) memperlihatkan keadaan dapur. <i>Kianga na dianggakan renden</i> jika penerimaan berlangsung di dapur. Bahkan persoalan konflik bukan pembatas untuk penerapan yang sama melainkan <i>tontong sipatengkaian</i> (saling memaafkan) di dapur konflik dianggap tidak ada lagi.
7.	Bagaimana pandangan mengenai ungkapan dari masyarakat luar yang mungkin menganggap tradisi <i>tarima tau'</i> di dapur kurang menghargai tamu?	Persolan penilai orang itu tergantung mereka dan tidak perlu disalahkan sebab disetiap daerah mempunyai penerapan berbeda dan hal penerapan di dapur mungkin menjadi hal baru, jadi <i>dipopaaeloran</i> (memeberi kebebasan) namun baginya dapur adalah tempat yang layak dan begitu berharga siapa pun diperlakukan sama.

Informan 4

Nama : Filipus

Status : Masyarakat Pantoroang

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dalam pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana pandangan terhadap kehidupan sosial masyarakat di Pantoroang?	Bahwa dari sejak dahulu kami berangkat dari <i>ttoyolo-yolo</i> (nenek moyang) rupanya keadaan kehidupan bersosial tetap dipelihara hingga sekarang, masyarakat Kristen di Pantoroang memiliki hubungan yang erat atarsesama dalam wilayah, dan bukan orang dalam saja tetapi orang diluar juga.
2.	Bagaimana Bpk \Ibu melihat penerapan penerimaan masyarakat di Pantoroang terhadap tamu atau orang asing?	<i>Pamulanna ludio mai tuyolo-yolo</i> (nenek moyang) dan setelah perpindahan dari Seko Lemo ke Seko Padang khususnya di Pantoroang <i>manda'pa tu sipa'</i> kebersamaan (masih memelihara kebersamaan) bahkan itu memiliki nilai tinggi dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka yang datang
3.	Adakah suatu tradisi masyarakat Pantoroang dalam penerimaan tamu?	<i>Dapo' kingei untarima tau</i> dan dianggap sangat pantas, meskipun misalnya ada ruang tamu tetapi tuang rumah tetap bertindak memberi suatu tawaran bahkan mengajak ke dapur.

4.	Mengapa <i>tarima tau'</i> diterapkan di sekitaran dapur?	<i>Kabiasaanki mo'</i> sudah menjadi kebiasaan dari sejak nenek moyang, karena masyarakat pantoroang merupakan pindahan daari seko lemo dan tetap memelihara tradisi ini, dan dapur adalah kehidupan.
5.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna simbolis atau sosial dari praktik tersebut?	Rupanya dapur tempat terbuka, dan berusaha memenuhi kebutuhan para tamu, ungkapannya apapun kondisi rumah atau dapur <i>dipalennaran nasan</i> (terbuka), <i>Apa tu di kande' ngenan dikande sola</i> (tuan rumah dan tamu mencicipi makanan yang sama) berbeda jika di ruang tamu yang tidak menikmati sepenuhnya yang tersaji di dapur sebab dianggap <i>tae adatki bafa kande salian dapo'</i> (bukan suatu kebiasaan masyarakat membawa makanan lebih keluar dapur kecuali air kopi dan sejenisnya) Bahkan kesediaan sajian dan lain-lain dalm dapur bukan menjadi ukuran bahwa tamu nantinya akan berbuat sedemikian, tetapi prinsip bahwa cara mereka sediri yang harus perlakukan.
6.	Apakah tradisi <i>tarima tau'</i> ini mencerminkan bentuk penghargaan	Beranjak dari pengalaman <i>kutiro tu</i> masyarakat <i>tae na tandai</i> prinsip membedakan para tamu, harus setara dan memenuhi

	yang berbeda terhadap tamu?	kebutuhannya dengan kata lain bahwa mereka bergantung pada tuan rumah. <i>Dihindari tu kada kadake' dio mai salian</i> (berusaha menghindari kesan yang buruk dari tamu bahkan orang luar)
7.	Bagaimana pandangan mengenai ungkapan dari masyarakat luar yang mungkin menganggap tradisi <i>tarima tau'</i> di dapur kurang menghargai tamu?	<i>Kingga' maballo</i> , artinya tradisi tersebut telah diaanggap baik dan rupanya kekeluargaan dianggap tidak intim ketika di luar dapur, jadi faktor dari luar tidak dapat mempengaruhi